

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja mencapai 32%, yang berarti sekitar 3 hingga 4 dari 10 remaja menderita anemia. Anemia didefinisikan sebagai kondisi di mana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Untuk anak sekolah dan perempuan dewasa, anemia ditandai dengan kadar Hb kurang dari 12 g/dL. Di masyarakat, kondisi ini sering disebut sebagai "kurang darah". Klasifikasi anemia berdasarkan kadar Hb menurut Kementerian Kesehatan RI adalah sebagai berikut: anemia ringan dengan Hb 10–11,9 g/dL, anemia sedang dengan Hb 7–9,9 g/dL, dan anemia berat dengan Hb kurang dari 7 g/dL (Kemenkes, 2018).

Anemia defisiensi besi masih dijadikan sebagai masalah kesehatan yang serius di dunia sehingga menyebabkan kecacatan kedua tertinggi (Mirani *et al.*, 2021). Anemia defisiensi besi merupakan salah satu jenis anemia yang disebabkan kurangnya ketersediaan zat besi didalam tubuh. Hal ini menyebabkan zat besi yang dibutuhkan untuk sintesis hemoglobin tidak mencukupi. Anemia defisiensi besi dapat terdeteksi melalui identifikasi morfologi eritrosit yang memiliki ciri mikrositer dan hipokromik, penurunan kadar besi dalam serum, penurunan transferrin dan stok besi, serta peningkatan kapasitas daya ikat besi atau *total iron binding capacity* (TIBC) (Kurniati, 2020).

Badan Kependudukan dan dan Keluarga berencana (BKKBN) menyebutkan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Pusdatin, 2022). Remaja secara psikologis merupakan individu yang berinteraksi dengan Masyarakat Dimana dirinya tidak lagi merasa di bawah ikatan orang tua melainkan dalam tingkatan yang sekurang-kurangnya dalam masalah hak (lis Indriyani & Rosa Susanti, 2024).

Ada sejumlah faktor yang menyebabkan kejadian anemia, di antaranya asupan makan yang kekurangan zat besi ataupun zat besinya memiliki bentuk yang tak mudah dilakukan penyerapannya oleh tubuh. Kemudian, kehilangan darah pada saat menstruasi, perlu adanya tambahan produksi sel darah merah disbanding lazimnya, yang pada akhirnya tubuh juga membutuhkan peningkatan zat besi. Selain itu anemia dapat disebabkan karena status gizi yang berhubungan pada asupan makanannya, kemudian aspek kualitas bahan pangan, sanitasi hingga pola perilaku kesehatannya, keadaan lingkungannya, keterjangkauan pada layanan kesehatan, serta kemiskinan. Sejumlah faktor lainnya yang dapat pula memengaruhi kejadian anemia remaja putri di antaranya pengetahuan remaja mengenai penyakit ini dan bagaimana pola makannya. Pengetahuan remaja mengenai anemia yang kurang baik bisa menjadi penyebab mereka memiliki kemungkinan memiliki pola makan yang buruk. Hal ini membuat remaja putri menjadi satu di antara kelompok dengan kerentanan yang tinggi mengalami kejadian anemia (Subratha, 2020).

Anemia pada remaja putri erat kaitannya dengan masalah gizi. Remaja putri dengan anemia akan berisiko tinggi mengalami anemia pada saat hamil. Seorang remaja yang menderita anemia hingga memasuki masa reproduksi sebagai calon ibu, dalam masa kehamilannya akan sangat berbahaya, ibu hamil dengan anemia berisiko tinggi melahirkan bayi baru lahir rendah. Saat ini, anemia merupakan masalah malnutrisi dengan prevalensi yang tinggi, yang dibuktikan dengan masuknya anemia dalam daftar global burden of disease. Setengah dari semua orang anemia di dunia mengalami anemia jenis anemia defisiensi besi (Wahyuni, Putri and Imbir, 2022).

Ada sebanyak 12% remaja laki-laki menderita anemia dan 23% remaja perempuan Indonesia menderita anemia (Kemenkes RI, 2018) Menurut RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan prevalensi anemia remaja sebanyak 32% maka ada 3-4 remaja dari 10 mengalami anemia (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan dan sikap merupakan faktor penyebab anemia yang sering terjadi pada remaja putri. Menurut penelitian (Alhidayati, Purba and Tri, 2019). Menurut penelitian (Anggoro, 2020) juga menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia (pvalue : 0,001).

Angka kejadian atau prevalensi anemia pada remaja putri di Negara-negara berkembang sekitar 53,7% dari semua remaja putri. Anemia sering menyerang remaja putri disebabkan karena keadaan-keadaan psikologi yang mengalami stress, menstruasi, atau pola hidup kurang sehat terutama

dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi (World Health Organization (WHO, 2019).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan pravelensi anemia yang tinggi. Hal yang mengakibatkan Indonesia menduduki 17 besar negara di dunia dengan permasalahan Kesehatan terbesar. Menurut survei data menunjukkan angka kejadian anemia di Indonesia dari (Kemenkes, 2016). didapatkan penderitanya anemia pada remaja putri berjumlah 33,7%.

Anemia remaja putri di DIY menjadi salah satu masalah Kesehatan. Berdasarkan survey tahun 2018 terdapat 36% remaja putri DIY menderita anemia, sedangkan hasil survey pada tahun 2018 terjadi perbaikan prevalensi sebesar 19,3% dengan resiko KEK sebesar 46%. Hal ini salah satu bentuk upaya ekstrak dalam perbaikan gizi remaja putri menurut (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2023) Menurut (Riskesdas, 2018), Pravelensi anemia di kabupaten Bantul 54,8%, Yogyakarta 35,2%, Gunung Kidul 18,4%, dan Sleman 18,1%. Menurut (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2023). anemia di kabupaten Bantul termasuk prevalensi tinggi yaitu >40%. Menurut (Dinas Kesehatan Bantul, 2024). Didapatkan hasil Puskesmas Sewon II tertinggi Ke- 3 dengan jumlah total 74% yang mengalami anemia, dan SMA Ali merupakan SMA tertinggi pertama yang mengalami anemia dengan 20 remaja putri mengalami anemia ringan.

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) D.I.Y memproyeksikan jumlah penduduk remaja dengan rentan usia 10 – 19 tahun

pada tahun 2022 sebanyak 535.040 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 272.856 jiwa dan jumlah remaja putri sebanyak 262.184 jiwa. Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dengan kepadatan penduduk terbanyak dengan urutan kedua setelah Sleman. Kepadatan penduduk di kabupaten Bantul sebanyak 27,2% merupakan kelompok usia 10-19 tahun atau kelompok usia remaja (Statistik Kabupaten Bantul, 2022). SMA Ali Maksum merupakan salah satu SMA yang berada di kabupaten Bantul. Dengan jumlah laki-laki 113 siswa dan Perempuan sebanyak 147 siswi. Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari Puskesmas Sewon II, SMA Ali Maksum tertinggi dengan jumlah remaja yang terkena anemia ringan sebanyak 22 siswa.

Selain siklus menstruasi dan asupan gizi, faktor lain yang menyebabkan kejadian anemia yaitu ketidakteraturan mengkonsumsi Tablet Fe. Apabila remaja putri teratur mengkonsumsi tablet Fe maka hal tersebut akan meningkatkan kadar Hb yang signifikan. Dalam upaya mencegah dan mengatasi anemia pada remaja putri, Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) atau *iron folic acid* (IFA) sejak tahun 2014. Program ini disebut juga dengan *Weekly Iron and Folic Acid Supplementation (WIFAS/WIFS)*. TTD merupakan suplemen gizi dengan kandungan zat besi setara 60 mg besi elemental dan 400 µg asam folat yang diberikan secara gratis melalui Puskesmas/Pustu dan sekolah serta dapat diperoleh secara mandiri dari apotek terdekat. Pemberian TTD bisa dikatakan berhasil jika dosis yang dikonsumsi adalah

1 tablet setiap minggu selama durasi 52 minggu. Program ini didukung oleh berbagai peraturan, antara lain Permenkes No. 88 Tahun 2014 mengenai Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Subur dan Ibu Hamil; Surat Edaran No. HK.03.03/V/0595/2016 mengenai Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Subur; dan Permenkes No. 51 Tahun 2016 mengenai Standar Produk Suplementasi Gizi. (Helmyati *et al.*, 2023).

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2018 disebutkan bahwa prevalensi anemia di Indonesia sebesar 48,9% mengalami peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 yakni 37,1%. Proporsi terbesar anemia ada di kelompok umur 15 – 24 tahun yakni sebesar 84,6%. Sedangkan laporan hasil Riskesdas tahun 2018 disebutkan prevalensi yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) sebesar 76,2% dan remaja putri yang tidak mengonsumsi Tablet Tambah Darah sebesar 23,8%. (Riskesdas DIY, 2018). Menurut (Kementian Kesehatan RI 2017). persentase remaja putri yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) di Indonesia masih sangat rendah yakni sebesar 10,3% dan dalam cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri belum memenuhi target nasional sebesar 30%. Dari data diatas menunjukkan bahwa anemia di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 84,6% dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran kejadian anemia dan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksu”

B. Rumusan Masalah

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan pravelensi anemia yang tinggi. Data yang didapat dari rikerdas tahun 2018, angka kejadian anemia di Indonesia sebesar 22,7% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia. Anemia remaja putri di DIY menjadi salah satu masalah Kesehatan. Berdasarkan survey tahun 2018 terdapat 36% remaja putri DIY menderita anemia, sedangkan hasil survey pada tahun 2018 terjadi perbaikan pravalensi sebesar 19,3% dengan resiko KEK sebesar 46%.

Menurut (Kementerian Kesehatan, 2017). persentase remaja putri yang mendapatkan Tablet Tambah Darah (TTD) di Indonesia masih sangat rendah yakni sebesar 10,3% dan dalam cakupan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri belum memenuhi target nasional sebesar 30%. Berdasarkan uraian data diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Gambaran kejadian anemia dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksum.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui “gambaran kejadian anemia dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksum Tahun 2025”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian anemia dengan menilai Hb pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksum.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksum.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah bidang pelaksanaan pelayanan kebidanan pada Kesehatan reproduksi yang berfokus pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksum.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya menjadi wadah literatur remaja putri untuk mengetahui bagaimana gambaran kejadian anemia dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X di SMA Ali Maksum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembina UKS dan PMR SMA Ali Maksum

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah informasi dan sebagai dasar pelaksanaan pencegahan anemia pada remaja putri.

b. Bagi remaja putri kelas X SMA Ali Maksum

Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pengetahuan anemia dan peningkatan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi selanjutnya dan digunakan sebagai bahan informasi dan referensi tambahan dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan upaya menurunkan kejadian anemia pada remaja putri.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul/Peneliti/Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja Putri di SMPN 22 Kota Jambi Oleh Nadhifa Zulfa Amaliya Tahun 2022	a. Metode Penelitian : Deskriptif b. Desain : Cross Sectional c. Populasi : Semua remaja putri di SMPN 22 Kota Jambi d. Sampel : 68 Sampel yang bersedia menjadi responden	Dari Hasil Penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang menderita anemia sebanyak (26.5%), remaja putri yang mempunyai pengetahuan rendah (51.5%), remaja putri dengan sikap kurang (51.5%), dan remaja putri dengan status gizi tidak normal (64.7%). Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian anemia, dan tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia.	Penelitian ini menggunakan teknik sampling <i>Accidental Sampling</i> , sedangkan penelitian saya menggunakan Total <i>Sampling</i>	Metode Penelitian Deskriptif dan Teknik Pengumpulan Data
2.	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia remaja putri di SMPN 6 Tana Tidung Oleh Widya Astutik Tahun 2023	a. Metode Penelitian : Deskriptif b. Desain : Cross Sectional	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami anemia (47.5%) dan tidak anemia (52,2%), hubungan pola mmakan	Penelitian ini menggunakan teknik sampling <i>Startified Random Sampling</i> , sedangkan penelitian	Metode Penelitian Deskriptif dan Teknik Pengumpulan Data

	c.	Populasi : Remaja Putri Di SMPN 6 Tana Tidung	dengan anemia pola baik (56.6%) tidak baik (43.3%), pola menstruasi	saya menggunakan Total Sampling		
	d.	Sampel : 99 Sampel diambil menggunakan <i>Stratified Random Sampling</i> .	normal (45.5%) dan tidak normal (54,5), gambaran pola tidur baik (61.6%) tidak baik (38<\$%), kepatuhan mengkonsumsi tablet fe patuh (52,5%) tidak patuh (47,5%) hasil dari penelitian ini Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri adalah pola menstruasi, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe, pola makan dan pola tidur..			
3.		Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Ma'an Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo Oleh Ni Zulianti Tahun 2019	a. Metode Penelitian : Deskriptif b. Desain : Cross Sectional c. Populasi : Seluruh Remaja Putri di Ma'an Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo	tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia ($p=0,171$); tidak ada hubungan antara frekuensi makan dengan kejadian anemia ($p=0,746$); ada	Penelitian ini menggunakan teknik sampling <i>Random Sampling</i> , sedangkan saya menggunakan Total Sampling.	Metode Penelitian Deskriptif dan Pengumpulan Data

-
- d. Sampel : 80 remaja putri *random sampling* hubungan antara frekuensi diet dengan kejadian anemia ($p=0,022$); tidak ada hubungan antara frekuensi olahraga intensif dengan kejadian anemia ($p=0,768$); tidak ada hubungan antara kebiasaan makan nabati dengan kejadian anemia ($p=0,775$).
-